

## **Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon**

**Amin Haedari**<sup>1✉</sup>  
**Ramadhan Sholeh**<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup>

Email : aminhaedari@gmail.com<sup>1</sup>

---

Received: 2020-03-05; Accepted: 2020-03-24; Published: 2020-03-25

---

### **ABSTRACT**

*The general purpose of this study is to describe how the Implementation of Multicultural Education Management in Al Muqoddas Islamic Boarding School in Tukmudal Sumber Cirebon. The specific objectives of the study, namely to describe: 1. How is the Planning and Implementation of Multicultural Education in the Islamic Boarding School of Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon Regency? 2. How is the final Organizing and Evaluation in the Implementation of Multicultural Education in Al Muqoddas Islamic Boarding School in Tukmudal Sumber Cirebon Regency? 3. What factors are supporting and hindering the implementation of Multicultural Education Management in Al Muqoddas Islamic Boarding School in Tukmudal Sumber Cirebon Regency? This type of research is qualitative. The research approach uses phenomenology. The subjects of the study were Mudir Ma'had, Caregivers, Asatidz councilors and santri parents. Data collection methods using in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using triangulation. The results of the study are 1) Planning for multicultural education in the Islamic Boarding School of Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon as an inseparable part of other annual activities carried out by the school in the form of composing and establishing activities to preserve the diversity of national cultural diversity into a unifying Indonesian nation; 2) The implementation of multicultural education at Al Muqoddas Boarding School in Tukmudal Sumber Cirebon, awareness and recognition and acceptance of the attitudes, behaviors, mentality, and morals of the school community carried out in various activities, such as respecting diverse differences, such as ethnicity, descent, skin color, descent religion, work and so on; 3) An assessment of multicultural education at Al Muqoddas Islamic Boarding School in Tukmudal Sumber Cirebon with indicators in the form of changes in attitudes, morals, and mental behaviors and views on social security, economic culture, and politics that unite the nation.*

*Keynote : multicultural, education, management*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon. Tujuan khusus penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang: 1. Bagaimana Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon? 2. Bagaimana Pengorganisasian dan Evaluasi akhir dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon? 3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pada implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon?. Jenis penelitian adalah kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Subjek penelitian adalah Mudir Ma'had, Pengasuh, dewan Asatidz dan Orang tua santri. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yaitu 1) Perencanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan tahunan lainnya yang dilaksanakan oleh sekolah berupa penyusunan dan penetapan kegiatan melestarikan keragaman budaya bangsa yang majemuk menjadi pemersatu bangsa Indonesia; 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon kesadaran dan pengakuan serta penerimaan sikap, perilaku, mental, dan moral warga sekolah yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti saling menghormati perbedaan yang beragam, seperti suku, keturunan, warna kulit, keturunan, agama, pekerjaan, dan sebagainya; 3) Penilaian pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon dengan indikator berupa perubahan perilaku sikap, moral, dan mental serta pandangannya tentang keragaman sosial, budaya ekonomi, dan politik yang menjadi pemersatu bangsa.

Kata kunci : multikultural, pendidikan, manajemen

---

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal  
Journal Email : [eduprof.bbc@gmail.com](mailto:eduprof.bbc@gmail.com) / [jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id](http://jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id)

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk (plural). Bahkan dikatakan melebihi kebanyakan negara-negara lain. Sebab Indonesia merupakan tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama, tetapi juga multi-budaya<sup>1</sup>. Walaupun, seperti dikatakan Nurcholish Madjid, kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Menurutnya, apabila diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (unitary), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya<sup>2</sup>.

Kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam dan unik tersebut, di satu sisi, berpotensi menjadi kekuatan yang dapat menyatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri. Namun, sebaliknya kemajemukan dan kebudayaan yang beragam tersebut berpotensi pula menjadi bahaya laten yang dapat mengancam integrasi bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Beberapa contoh konflik sosial yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk nyata dari distintegrasi bangsa. Walaupun kejadiannya sudah cukup lama, akan tetapi konflik sosial di Ambon, Sampit, dan sebagainya adalah contoh konkrit dari bentuk disintegrasi. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk menjembatani, meminimalisir, dan mengelola berbagai perbedaan budaya yang ada di masyarakat.

Perbedaan kebudayaan yang disebutkan dikenal dengan istilah multikultural. Multikultural secara sederhana berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), melainkan keragaman yang lebih luas seperti kemampuan fisik maupun non fisik, umur, status sosial, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala perbedaan. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep atau ide yang menekankan pada adanya keanekaragaman kebudayaan dalam kesedarajatan atau kesetaraan<sup>3</sup>.

Salah satu upaya untuk menjawab keprihatian tersebut adalah perlu diselenggarakan pendidikan multikultural yang efektif di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, yang melibatkan semua

---

<sup>1</sup> Zuly Qodir and others, „BAB I PENDAHULUAN A . Latar Belakang Masalah Bangsa Indonesia Merupakan Bangsa Yang Dikenal Sebagai Bangsa Yang Majemuk ( Plural ). 1 Bahkan Dikatakan Melebihi Kebanyakan Negara-Negara Lain . Sebab Indonesia Merupakan Tidak Saja Multi-Suku , Multi-Etnik “, 2018, 1–17.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, „Islam Dan Budaya Lokal“, 5.1 (2012), 39–58.

<sup>3</sup> Heri Cahyono, „Heri Cahyono Pendidikan Multikultural ....“, 1, 2017, 26–43.

stakeholder di lembaga tersebut. Karena pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras<sup>4</sup>.

Pendidikan multikultural walaupun merupakan wacana baru dalam konteks pendidikan Indonesia, namun pelaksanaannya telah lama ada dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, seperti semangat persatuan dalam merebut kemerdekaan, gotong royong, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural seharusnya menjadi alternatif paradigma pendidikan nasional termasuk dalam pendidikan Islam (lembaga pendidikan Islam). Paradigma pendidikan multikultural yang menjunjung kesamaan dan kesetaraan dalam kehidupan merupakan salah satu upaya dalam menjembatani dan meminimalisir berbagai ketegangan maupun gesekan yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ditinjau dari peran pendidikannya keberadaan Pondok Pesantren di negara kita merupakan sebagai subsistem dalam sistem pendidikan nasional<sup>5</sup>. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Daya tahan pesantren dalam menghadapi gelombang perubahan telah diakui. Respon pesantren terhadap perubahan tidak berlangsung dengan cara yang spontan melainkan melalui penyaringan-penyaringan. Pesantren di Indonesia berhasil melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungannya.

Melihat sistem pendidikan yang diterapkan, pendidikan di pesantren lebih berorientasi teosentris, sementara sistem pendidikan nasional berorientasi pada antroposentris. Umumnya aktivitas atau pelajaran yang ada di pesantren berorientasi pada kepentingan ibadah teosentris. Kegiatan pesantren yang berlangsung selama 24 jam tidak hanya terjadi di dalam kelas namun juga di luar kelas atau di lingkungan kompleks pesantren. Interaksi antar masyarakat pesantren (kyai/pengasuh/ mudir, pengurus-ustadz-ustadzah, dan santri) berlangsung selama sehari semalam.

Jika dilihat tipologinya, maka pesantren mempunyai karakter yang

---

<sup>4</sup> H A R Tilaar, „DALAM MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI“, 2004.

<sup>5</sup> Alfatiun Munawwaroh, Farid Wajdi, and Vinesa Fitri, „Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon“, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 78–92.

plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*). Hal ini ditunjukkan dengan tiadanya sebuah aturan yang menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum sampai pemihakan politik. Komunitas pesantren, menurut Abdurrahman Mas'ud, adalah bagian dari masyarakat Sunni atau *ahlu as-sunnah wa-l-jama'a* (aswaja) yang didefinisikan sebagai mayoritas muslim yang menerima otoritas sunnah rasul atau seluruh generasi pertama (sahabat) serta keabsahan sejarah komunitas muslim<sup>6</sup>.

Kondisi tersebut menuntut sistem manajemen pendidikan yang baik agar penerapan pendidikan multikultural dapat berjalan efektif sehingga menghasilkan output sesuai dengan harapan. Maka peran manajerial dari pimpinan Pondok Pesantren dan stakeholders yang lain sangatlah vital. Makna manajemen pendidikan multikultural (pluralisme budaya) disini ialah upaya mengelola budaya yang berbeda-beda, memberdayakannya sehingga dapat meningkatkan kinerja suatu organisasi, baik secara internal maupun eksternal Pondok Pesantren. Budaya sendiri dapat diartikan sebagai cipta, rasa, karsa/karya seseorang/kelompok, bangsa, organisasi, etnis, yang berarti ada keragaman nilai, baik secara individu, maupun kelompok yang ada di lingkungan pondok Pesantren .

Untuk menuju *point education change* (perubahan pendidikan) secara menyeluruh, maka manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang diinginkan. Jika manajemen pendidikan sudah tertata dengan baik dan membumi, niscaya tidak akan lagi terdengar tentang pelayanan sekolah yang buruk, minimnya profesionalisme tenaga pengajar, sarana-prasarana tidak memadai, pungutan liar, hingga kekerasan dalam pendidikan. Manajemen dalam sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning, organizing, actuating, dan controlling* dalam penggunaan sumber daya organisasi. Karena itulah, aplikasi manajemen organisasi hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi yang bersangkutan.

Pondok Pesantren Al Muqoddas yang berada di Babakan Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah masyarakat yang beragam secara suku, agama, dan sebagainya. Kehadiran Ponpes Al Muqoddas di wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki tipologi plural karena daerah Babakan Tukmudal Sumber Kecamatan Tukmudal Sumber termasuk daerah percampuran antara

---

<sup>6</sup> M Fuad Badruddin, „Problematika Manajemen Pendidikan“, 2007.

masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, sehingga banyak diantara masyarakatnya terjadi perbedaan keyakinan, suku, dan tradisi tersebut merupakan upaya dalam mempertahankan dan menghidupkan suasana Islami yang berwajah damai dan toleran terhadap perbedaan.

Di samping itu juga, para pengajar (ustadz-ustadzah) dan santri yang ada di Pondok Pesantren Al Muqoddas memiliki latar belakang yang beragam menyangkut daerah, etnis, bahasa, pendidikan, dan sebagainya. Dalam aplikasi pembelajaran Pondok Pesantren Al Muqoddas menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai ciri khasnya namun tetap berupaya mengakomodir perbedaan yang ada di pesantren. Pendidikan multikultural yang diterapkan bertujuan memberikan pemahaman yang terbuka akan perbedaan seraya menanamkan pemikiran dan sikap yang toleran. Selain itu juga sebagai sarana mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak. Melalui pendidikan berwawasan multikultural yang diimplementasikan sejak dini dapat mengantisipasi munculnya konflik serta memberikan pemahaman yang bijak tentang perlunya sikap menerima dan mengelola realitas keberagaman.

Kondisi demikian menuntut *Mudir al Ma'had* (Pimpinan dan Pengasuh Ponpes) ataupun pimpinan Yayasan dapat mengelola/memanager keadaan tersebut dengan baik, baik dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan maupun pengevaluasian, sehingga menciptakan kondusifitas dan suasana *comfortable* diantara seluruh *stakeholder* yang terlibat didalamnya terutama dalam kegiatan Belajar Mengajar. Pimpinan dan Pengasuh Ponpes memiliki tanggungjawab dan peran yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi guru dan anak di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dan sangat strategi dalam sistem pendidikan<sup>7</sup>.

Sebagai penanggung jawab terhadap pengembangan pendidikan multikultural santri di pondok, Pimpinan/pengasuh pondok pesantren juga harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan pendidikan multikultural yang melibatkan seluruh komponen (semua warga sekolah dan orang tua) dapat di dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen; mulai

---

<sup>7</sup> Muhammad Usef Saefullah, Amin Haedari, and Labisal Qolbi, „Model Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pelayanan Pendidikan“, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 1–12.

perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian serta evaluasi dan control terhadap penyelenggaraan pendidikan multikultural sangat diperlukan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian studi pustaka. Adapun prosesnya yaitu mencari literatur yang mendukung penelitian ini dan mengumpulkan data-data yang relevan terhadap topik dengan mempelajari buku-buku, tulisan ilmiah, informasi mengenai lokasi penelitian dan peraturan perundang-undangan yang sesuai serta berhubungan dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan**

Setidaknya ada tiga belas pakar manajemen yang berbicara mengenai fungsi-fungsi manajemen. Dari semua fungsi tersebut, secara garis besar dapat difahami bahwa seluruh kegiatan manajemen tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi. Secara ringkasnya, fungsi-fungsi dan kegiatan manajemen dalam dunia pendidikan terdiri dari beberapa hal, sebagai berikut;

- a. Perencanaan/*Planning*, merupakan kegiatan pertama dalam proses kerjasama yang akan membahas tentang apa yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan perlu persiapan dan dipikirkan secara intensif. Menurut Arikunto, perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang, dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.
- b. Pengorganisasian/*Organizing*, proses kerjasama sekelompok manusia meliputi berbagai jenis kegiatan yang mengacu kepada tercapainya tujuan yang sama. Pada hakikatnya pengorganisasian mencakup menstrukturkan bagian-bagian, membagi-bagi fungsi, tugas, wewenang, tanggungjawab, dan menentukan mekanisme kerja. Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasi, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Terry

menegaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

- c. Penggerakan/*Actuating*, penggerakan itu dimaksudkan agar tugas, fungsi, tanggungjawab, dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Beberapa kegiatan yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi penggerakan ini antara lain: pengarahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), dorongan (*motivating*), dan memimpin (*leading*).
- d. Pengawasan/*Controlling*, pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengendalikan pelaksanaan. Kesalahan, kegagalan, dan penyimpangan yang terjadi di lapangan perlu diperbaiki, diluruskan, dan dicegah untuk terjadi kembali. Pengawasan juga merupakan keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e. Evaluasi/*Evaluating*, evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Muhaimin, dkk menyatakan, dalam proses pendidikan tidak hanya memerlukan adanya evaluasi, akan tetapi adanya monitoring, yang kemudian dikenal dengan istilah MONEV. Monitoring memiliki fokus pada komponen proses pelaksanaan program, baik menyangkut proses pengambilan keputusan, pengelolaan lembaga, pengelolaan program, dan pengelolaan proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program lembaga pendidikan dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan atau kebijakan. Adapun informasi dari pelaksanaan evaluasi nantinya



dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan pada program.

## 2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pada negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, konsep pendidikan multikultural bukan hal yang baru. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa/mahasiswa yang beraneka ragam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa/mahasiswa di kelas dan lingkungan sekolah/kampus. Kondisi yang demikian itu dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi. Ada pula yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses. Konsep ini muncul atas dasar bahwa semua mahasiswa, tanpa menghiraukan jenis dan statusnya, punya kesempatan yang sama untuk belajar di kampus formal.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya dari masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenrager : *Religious, linguistic, and national minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people...had to discard their own cultures, langues, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system*<sup>8</sup>.

Pendidikan multikultural (multikultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam

---

<sup>8</sup> Huiying Lv and others, „No Titleالاتجاهات الحديثة في الخدمة الاجتماعية“, *IEEE Communications Surveys and Tutorials*, 15.4 (2018), 2046–69  
<<https://doi.org/10.1109/COMST.2015.2457491>>.

dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa, Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Dalam konsep pendidikan multikultural fokus dari pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama, dan cultural domain atau mainstream. Fokus demikian ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politic of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam konsep pendidikan, istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural yang jelas mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan lain sebagainya.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan

multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh Negara-negara maju, dikenal lima pendekatan: pertama; pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua; pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman budaya, ketiga; pendidikan bagi pluralisme kebudayaan, keempat; pendidikan dwi budaya. Dan kelima; pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Bagian penting dari pada pendidikan multikultural adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas siswa akan kebudayaan budaya masyarakat yang bersifat plural. Hal itu sesuai dan sejalan dengan pendapat Bennet yang menyatakan bahwa asumsi dasar pendidikan multikultural adalah bagaimana kelompok-kelompok etnik yang beragam dapat menentukan sendiri budaya asli yang mereka miliki, serta pada saat yang bersamaan dapat menjadi multikultural.

**3. Orientasi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Multikultural** Dalam orientasi pendidikan multikultural ada beberapa ide yang saling bersinggungan antara orientasi pendidikan multikultural dengan tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya adalah Pendidikan Ukhuwah yang dalam pendidikan multikultural di sebut dengan orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas. Karena ukhuwah akan terbentuk dengan baik jika diantara sesama mampu memahami perbedaan, kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Orientasi yang lain adalah orientasi kesejahteraan. Dalam pendidikan Islam, pendidikan kesejahteraan masyarakat sebenarnya sangat tergantung pada kesejahteraan, ketenteraman serta kedamaian hubungan dalam keluarga.

Orientasi kesejahteraan dalam pendidikan multikultural adalah multikultural mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural adalah hal yang bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual. Pada dasarnya manusia sudah merasa sejahtera ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi, dihargai dan diakui oleh orang lain dan diberlakukan sebagai manusia.

Hal ini selaras dengan orientasi pendidikan multikultural yakni orientasi proporsional. Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Ketepatan disini tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai proporsional, sehingga berbagai kalangan mampu menerima dengan lapang dada. Orientasi seperti inilah yang diharapkan akan menjadi pilar pendidikan multikultural.

#### 4. Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Pesantren

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultural lebih menyentuh aspek afeksi siswa.

Nilai-nilai multikultural yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi guru dan siswa di kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi. Materi kegamaan berwawasan multikulturalis, menurut Musthofa Rembangy haruslah

memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal yang bersifat ilahiyah dan aspek horizontal yang bersifat insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman serta peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran. Materi ini dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiah sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi dan menjadi problem solving atas persoalan yang ada.

Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikultural mencoba mengusung nilai-nilai universal yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, nilai-nilai tersebut berkaitan dengan keragaman (*teaching diversity*) yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatif secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan *imperatif humanistik* yang menjadi prasarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam.

Untuk memahami standar nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhaw (2018) terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Metode dan sistem Pengajaran dalam Pesantren Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi ke-Ilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai

tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri<sup>9</sup>. Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (yang saat itu belum dirumuskan). Diluar proses pembelajaran, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengatur kebutuhan sehari-hari, olahraga, belah diri, belajar bersama, ibadah dengan tertib dan lain sebagainya<sup>10</sup>. Adapun metode pengajarannya, sebenarnya adalah suatu hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam waktu yang sangat panjang, pesantren secara seragam menggunakan metode pengajaran yang lazim disebut sebagai weton dan sorogan<sup>11</sup>.

## 5. Pembahasan dan Temuan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dan observasi mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi/aspek-aspek manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dilihat dari peran warga Pesantren (Mudir Ma<sup>h</sup>ad, Asatidz/asatidzah, dan orang tua) dalam menerapkan pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon

## 6. Perencanaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon

Mudir Ma<sup>h</sup>ad sebagai bagian dari i Pesantren mempunyai peran

---

<sup>9</sup> Al-Attas M. Naquib dalam Yasmadi, 2002, Modernisasi Pesantren (Kritik Nuchholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Ttradisional, Jakarta: Ciputat Pers.

<sup>10</sup> Agus Raharjo.1995. Strategi Penegakan Hukum Di Jalan Raya. Penerbit: Cipta Manunggal. Jakarta. Bambang Sunggono

<sup>11</sup> Agus Raharjo.1995. Strategi Penegakan Hukum Di Jalan Raya. Penerbit: Cipta Manunggal. Jakarta. Bambang Sunggono

sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pemrakarsa, dan motivator merupakan figur yang harus menjadi teladan bagi santri, Asatidz/asatidzah, dan pegawai Pesantren.

Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had dalam menjalankan tugas sehari-hari hendaknya mengacu pada nilai-nilai pendidikan Multikultural bangsa serta konsekuen melaksanakan tata tertib atau peraturan yang berlaku di Pesantren. Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had harus memiliki kepribadian yang baik, keberanian moral, disiplin tinggi, jujur, obyektif, dan berlaku adil, bersikap peduli dan suka membantu, mempunyai wawasan luas dan berwibawa.

Peran dan tanggung jawab Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had untuk memberi teladan, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan semua komponen di Pesantren untuk pengembangan pendidikan Multikultural sangat penting. Keberhasilan dan kegagalan program pendidikan menjadi tanggungjawab kepemimpinan Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had. Karena Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had sebagai kunci keberhasilan pendidikan Multikultural di Pesantren, maka Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had harus mengoptimalkan peran dan tanggungjawabnya.

Begitupun Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon, KH. Aidin Tamim, Lc memiliki prinsip bahwa untuk mengembangkan pendidikan Multikultural di Pesantren dibutuhkan suatu manajemen, pengelolaan yang baik. Sehingga segala kegiatan yang akan dilaksanakan harus di rencanakan secara matang.

Pada proses perencanaan implementasi manajemen multikultural, Asatidz/asatidzah harus mempersiapkan beberapa hal sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Asatidz/asatidzah merupakan sosok yang langsung berhubungan dengan santri dan menjadi teladan para santri, maka Asatidz/asatidzah harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai pengetahuan dan bersikap yang mencerminkan Multikultural yang terpuji.

Asatidz/asatidzah juga harus mempersiapkan secara matang tentang materi yang akan disampaikan kepada santri, sehingga dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik, menyenangkan dan komprehensif dengan membuat program pembelajaran, Silabus dan lain sebagainya yang dikomunikasikan dengan Mudir Ma<sup>ʿ</sup>had dan

pembimbing atau pengasuh.

Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon dalam proses perencanaan implementasi pendidikan multikultural semua Asatidz/asatidzah mempersiapkan instrumen-instrumen pembelajaran dari mulai Silabus, agenda harian, daftar nilai dan lain sebagainya yang semuanya didasarkan pada kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai multikultural. Selain itu, jika ada hal-hal yang masih belum difahami, Asatidz/asatidzah tidak segan untuk bertanya kepada Mudir Ma'had atau pengasuh atau mencari tahu melalui media teknologi informasi (internet), bahkan sering juga mereka mengikuti pelatihan-pelatihan/seminar yang berhubungan dengan pendidikan Multikultural.

## 7. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika ke semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan.

Peran Mudir Ma'had sangat dominan dalam pelaksanaan pengorganisasian ini, karena biasanya yang mengorganisasikan/memanage adalah seorang pimpinan. Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon pun demikian, Mudir Ma'had sebagai pimpinan melakukan pengorganisasian dengan salah satunya membuat job description dan schedule time (jadwal waktu pelaksanaan) untuk semua stakeholders yang ada di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon, dimulai dari Pengasuh, Asatidz/asatidzah, bahkan kepada orang tua.

Pembagian tugas ini berfungsi untuk melaksanakan berbagai program kegiatan yang sudah ditentukan pada proses perencanaan secara rapi dan terstruktur, dan dapat dilaksanakan tepat sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Mudir Ma'had telah memberikan tugas yang jelas kepada pembimbing dan pengasuh untuk membuat instrumen



pembelajaran berdasarkan kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai multikultural. Begitu juga pada bidang kesarifan Mudir Ma"had telah menugaskan untuk merancang kegiatan kesarifan dan waktu pelaksanaannya.

Pada fungsi manajemen pengorganisasian ini, peran Asatidz/asatidzah kurang menonjol karena sifatnya hanya sebagai pembantu dan pelaksana dari instruksi/program Mudir Ma"had. Asatidz/asatidzah hanya menjalankan program dan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pada proses perencanaan.

## 8. Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon

Implementasi pendidikan Multikultural idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata pelajaran, semua kegiatan pembinaan kesarifan, dan pengelolaan semua bidang urusan Pesantren. Namun demikian disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang ringan.

Fakta tersebut yang dijadikan acuan oleh Mudir Ma"had Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon. Dengan melihat kondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang ada di lingkungan lembaga yang dipimpinnya, ia membuat tahapan implementasi pendidikan Multikultural tersebut. Tahapan implementasi pendidikan Multikultural secara terintegrasi dimulai dengan memberikan beberapa mata pelajaran di tiap tingkatannya yang bisa disinkronkan dengan nilai-nilai multicultural, kemudian melaksanakan sejumlah kegiatan kesarifan seperti tadribul Khitobah, Teamwork Game, dan pengelolaan beberapa bidang urusan Pesantren.

Pada pelaksanaan pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon, Asatidz/asatidzah menyampaikan nilai-nilai multikultural dengan berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan pembelajaran yang mengacu pada nilai-nilai Multikultural, pembiasaan dan keteladanan perilaku. Oleh karena itu, agar rencana Pembelajaran memberi petunjuk pada Asatidz/asatidzah dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada

pengembangan multikultural.

Peran dan tanggung jawab pokok Asatidz/asatidzah/wali kelas dalam pengembangan pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki nilai Multikultural delapan cinta, dengan nasihat yang bijak, contoh yang baik, dan pendampingan yang intensif. Gambaran bimbingan ini dipraktikkan oleh Asatidz/asatidzah/wali kelas dalam berbagai kegiatan di Pesantren, seperti bimbingan wudhu dan salat berjama'ah secara intensif, pemberian nasihat yang tidak menyinggung perasaan anak, melakukan kegiatan dengan kerjasama antar santri dengan pembagian job description yang saling menunjang dan memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata, tidak hanya berkataan kosong saja.

## **9. Evaluasi (*Evaluating*) Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon**

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan belajar melalui kegiatan penilaian/pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.

Peran Mudir Ma'had dalam evaluasi pembelajaran adalah menentukan standar nilai kelulusan dan melakukan supervisi terhadap Asatidz/asatidzah, dimana selain memberikan pengarahan Mudir Ma'had juga melakukan pengawasan terhadap kinerja Asatidz/asatidzah (adakah kekurangan, perlukan diadakan perbaikan, dan bagaimanakah keadaan/situasi di kelas, apakah sudah sesuai pedoman atau tidak sehingga diharapkan Asatidz/asatidzah dapat meningkatkan kompetensi dan motivasinya dalam melaksanakan tugas. Sedangkan untuk evaluasi proses kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar santri, Mudir Ma'had menyerahkan sepenuhnya kepada Asatidz/asatidzah.

Implementasi pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon, peran Mudir Ma'had sebagai evaluator sangat urgen. Mudir Ma'had merupakan orang yang sangat

terlibat dalam proses perencanaan, sehingga sangat tahu program dan kegiatan apa saja yang harusnya dilaksanakan oleh Asatidz/asatidzah dan pengurus pesantren, karena berfungsi sebagai controller, supaya dapat memantau program mana yang sudah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan.

Evaluasi yang dilakukan oleh Mudir Ma'had terhadap tiga komponen, instrumen pembelajaran seperti Silabus, pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan para Asatidz/asatidzah, juga pada komponen hasil pembelajaran. Pada aspek program pembelajaran, sampai satu semester berjalan, berdasarkan hasil evaluasi Mudir Ma'had, baru sekitar 70 % dari program yang direncanakan yang sudah dilaksanakan.

Kualitas Asatidz/asatidzah dalam implementasi pendidikan multikultural, dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses Asatidz/asatidzah dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar santri secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidikan multikultural di pesantren. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangatnya dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Pesantren, serta adanya rasa percaya diri. Sementara itu, dari segi hasil, Asatidz/asatidzah dikatakan berhasil apabila pendidikan Multikultural yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan multikultural pada sebagian besar santri ke arah yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari perumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ;

Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon pada umumnya telah dilakukan cukup baik, walaupun belum optimal. Masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan baik pada aspek perencanaannya, pengorganisasiannya, pelaksanaannya dan kontrol serta evaluasinya, serta aspek keterlibatan orang tua dalam proses manajemen pendidikan Multikultural tersebut. 1) Perencanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon sebagai bagian yang

tidak terpisahkan dari kegiatan tahunan lainnya yang dilaksanakan oleh sekolah berupa penyusunan dan penetapan kegiatan melestarikan keragaman budaya bangsa yang majemuk menjadi pemersatu bangsa Indonesia; 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon kesadaran dan pengakuan serta penerimaan sikap, perilaku, mental, dan moral warga sekolah yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti saling menghormati perbedaan yang beragam, seperti suku, keturunan, warna kulit, keturunan, agama, pekerjaan, dan sebagainya; 3) Penilaian pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon dengan indikator berupa perubahan perilaku sikap, moral, dan mental serta pandangannya tentang keregamanan sosial, budaya ekonomi, dan politik yang menjadi pemersatu bangsa.

Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Multikultural ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan manajemen pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas diantaranya; (1) Mudir Ma<sup>h</sup>ad memahami konsep pendidikan Multikultural, dan memiliki kemauan untuk menerapkannya, (2) Sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, (3) Peran aktif Mudir Ma<sup>h</sup>ad dan dewan Asatidz dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan kesantrian yang menjadi ekstrakurikuler, (4) Peran aktif sebagian orang tua yang mendukung dilaksanakannya pendidikan Multikultural ini.

Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan Multikultural ini adalah; (1) Banyak dewan Asatidz yang belum memahami secara utuh hakikat pendidikan Multikultural, (2) Masalah anggaran yang sangat terbatas, (3) Sebagian orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan Multikultural, (5) Perkembangan teknologi yang disalahgunakan santri (media social, tayangan televisi, game online dan playstation) dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas M. Naquib dalam Yasmadi, „Modernisasi Pesantren (Kritik Nuchholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Ttradisional“, *Jakarta: Ciputat Pers*, 2002

- Agus Raharjo, „Strategi Penegakan Hukum Di Jalan Raya“ ,*Penerbit: Cipta Manunggal*, 1995
- Badruddin, M Fuad, „Problematika Manajemen Pendidikan“, 2007
- Cahyono, Heri, „Heri Cahyono Pendidikan Multikultural ....“, 1, 2017, 26–43
- Lv, Huiying, Huan Li, Yimu Ji, Lu Yao, Shangdong Liu, Haichang Yao, and others, „No Title الاتجاهات الحديثة في الخدمة الاجتماعية“, *IEEE Communications Surveys and Tutorials*, 15.4 (2018), 2046–69  
<<https://doi.org/10.1109/COMST.2015.2457491>>
- Madjid, Nurcholish, „Islam Dan Budaya Lokal“, 5.1 (2012), 39–58
- Munawwaroh, Alfiatun, Farid Wajdi, and Vinesa Fitri, „Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon“, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 78–92
- Qodir, Zuly, Hotel Saphir, Ali Maksum, Ahmad Nur, Martin Van, Southeast Asia, and others, „BAB I PENDAHULUAN A . Latar Belakang Masalah Bangsa Indonesia Merupakan Bangsa Yang Dikenal Sebagai Bangsa Yang Majemuk ( Plural ). 1 Bahkan Dikatakan Melebihi Kebanyakan Negara-Negara Lain . Sebab Indonesia Merupakan Tidak Saja Multi-Suku , Multi-Etnik “, 2018, 1–17
- Saefullah, Muhammad Usef, Amin Haedari, and Labisal Qolbi, „Model Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pelayanan Pendidikan“, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 1–12
- Tilaar, H A R, „DALAM MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI“, 2004